

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pemerintah dalam memimpin sebuah negara tentu sangat banyak tugasnya terutama dalam mengelola yang mencakup dana yang jumlahnya sangat besar. Banyaknya penyelewengan dana atau penyalahgunaan dana sudah seharusnya pemerintah memiliki badan atau lembaga pengawasan yang cukup untuk mengawasi pendistribusian dana yang merata pada sektor publik sehingga dalam penggunaan dana lebih terjaga dan dapat dipertanggung jawabkan. Saat ini pemerintah memiliki badan yang ditugaskan untuk mengawasi dana yang akan disalurkan pada sektor publik. Auditor pemerintah memiliki fungsi untuk mengawasi dana yang akan disalurkan pada sektor publik, Auditor Internal Pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) yang dilaksanakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen/LPND, Badan Pengawasan Daerah dan BPK selaku auditor eksternal pemerintah yang merupakan lembaga eksternal yang independen.

Menurut Sukriah, *dkk* (2009) Pengawasan intern yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang terdapat dalam Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) meliputi audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Dalam pengawasan mengaudit yang bersifat membantu agar sasaran yang ditetapkan dapat tercapai dan

secara dini menghindari terjadinya penyimpangan pelaksanaan, penyalahgunaan wewenang dan pemborosan.

Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang fungsinya antara lain untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dan untuk mengawasi sistem dan kebijakan agar tetap pada jalur yang sesuai menurut prosedur. Sedangkan pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Terkait dengan proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara.

Seiring pemeriksaan yang dilakukan APIP terkadang menemui kendala-kendala dalam pelaksanaannya, adanya rasa kekeluargaan dan pertimbangan manusiawi masih sangat terlalu menonjol. Masalah lain yang dihadapi dalam peningkatan kualitas APIP adalah bagaimana meningkatkan sikap/perilaku, kemampuan aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilaksanakan dapat berjalan secara transparan dan wajar.

Menurut Elfarini (2007) kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Banyaknya pertanyaan-pertanyaan di tengah masyarakat tentang banyaknya kualitas audit pada lingkungan pemerintah daerah di tengah banyaknya skandal tentang auditor di lingkungan pemerintah daerah. Dalam konteks skandal keuangan memunculkan pertanyaan apakah auditor pada lingkungan pemerintah tersebut mampu mendeteksi trik-trik kecurangan yang berada pada lingkungan pemerintah daerah.

Standar audit sektor publik yang mengacu pada Standar Professional Akuntan Publik (SPAP). (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Artinya bahwa seorang auditor harus bersikap independen dalam bersikap tanpa terpengaruh oleh orang lain. Sikap seorang auditor untuk menjaga independensi sangatlah penting, karena pekerjaan yang mereka lakukan untuk kepentingan umum. Tan dan Alison (1999) dalam Maburi dan Winarna (2010) menjelaskan kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Trisnarningsih (2007) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* dapat meningkatkan kinerja auditor jika auditor tersebut selama dalam pelaksanaan pemeriksaan selalu menegakkan sikap independensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alim, *dkk* (2007) menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mayangsari (2003).

Alim, *dkk* (2007) menyatakan bahwa kerjasama dengan obyektif pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan obyektif pemeriksaan selama penugasan dapat mempengaruhi obyektifitas auditor, serta bukan tidak mungkin auditor menjadi tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan rendahnya integritas auditor. Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan 5 keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Mabruhi dan Winarna (2010) telah melakukan penelitian tentang pengaruh obyektivitas terhadap kualitas hasil audit dan hasilnya positif. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Anita (2011), artinya bahwa semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil auditnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengalaman kerja. Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit dapat dijadikan pertimbangan auditor berkualitas). Auditor yang lebih berpengalaman akan

lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Pengalaman profesional auditor dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, supervisi-supervisi maupun review terhadap hasil pekerjaannya yang diberikan oleh auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja seorang auditor akan menukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Putri dan Bandi, 2002).

Dalam penelitian yang dilakukan Mabruhi dan Winarna (2010) menunjukkan pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas auditor. Dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat hasil audit yang dihasilkan. Hal ini mengartikan seorang auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibanding auditor berpengalaman.

Pengetahuan seorang auditor dalam bidang audit juga dapat mempengaruhi kualitas hasil audit yang dihasilkan. Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007) menjelaskan perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi.

Skeptisisme merupakan bagian penting dari filsafat. Melalui pemikiran ilmu, skeptisisme menjadi bagian dari kosakata auditing. Menurut Tuanakotta (2011) auditing melandasi profesional akuntansi. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001). Salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, hal ini mengindikasikan kesalahan dan kecurangan yang nyata maupun tanda-tanda bahaya menimbulkan skeptisisme profesional auditor yang rendah terhadap kepekaan terhadap kecurangan.

Faktor integritas auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan. Menurut Sukriah, *dkk* (2009) menjelaskan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan pribadi. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sukriah, *dkk* (2009). Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya terdapat penambahan variabel independen yaitu skeptisisme profesional auditor dan pengetahuan. Menurut penelitian De Angelo (1980) dalam Elfarini (2007) memproksikan kompetensi kedalam 2 (dua) komponen yaitu pengetahuan dan pengalaman, maka itu dalam penelitian ini variabel kompetensi dihapuskan karena sudah terdapat variabel pengalaman dan

penambahan variabel pengetahuan dan penambahan variabel skeptisisme profesional berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya. Selain itu tempat dan tahun penelitian ini juga berbeda.

Penelitian ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun penelitian sebelumnya banyak melakukan obyek penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Banyaknya opini di tengah masyarakat tentang kualitas auditor pemerintah membuat saya ingin meneliti pengaruh independensi, obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, skeptisisme profesional auditor, serta integritas auditor. Penelitian ini dilakukan pada auditor eksternal pada lingkungan pemerintah daerah, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit?
2. Apakah terdapat pengaruh positif obyektifitas terhadap kualitas audit?
3. Apakah terdapat pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit?
4. Apakah terdapat pengaruh positif pengetahuan terhadap kualitas audit?
5. Apakah terdapat pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap kualitas audit?
6. Apakah terdapat pengaruh positif integritas auditor terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji:

1. Pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh positif obyektifitas terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh positif pengetahuan terhadap kualitas audit.
5. Pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.
6. Pengaruh positif integritas auditor terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan, yang khususnya terkait independensi, obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, skeptisisme profesional, dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada lingkungan pemerintah daerah.
- b. Diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan independensi, obyektifitas, pengalaman kerja, pengetahuan, skeptisisme profesional, dan integritas auditor terhadap kualitas audit pada lingkungan pemerintah daerah.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberi kontribusi pengetahuan berupa pengembangan teori, terutama di dalam bidang akuntansi sektor publik.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit di sektor publik, yang khususnya di lingkungan pemerintah daerah.